



Promosi Pencegahan Perilaku Berisiko Penyalahgunaan Napza pada Remaja dengan Media Video Kearifan Lokal Maja Labo Dahu dan Poster

Ahmad¹, Sukmawati², Fadlurrahmi³

^{1,2,3}Departement Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Mataram, Mataram, NTB, Indonesia

Email korespondensi: ahmadaisyah2014@gmail.com



History Artikel Received : 7-1-2026 Accepted: 15-1-2026 Published: 30-6-2026 Kata kunci : remaja, NAPZA, promosi kesehatan, video edukasi, poster, Maja Labo Dahu.	ABSTRAK Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan remaja dalam pencegahan perilaku berisiko penyalahgunaan NAPZA melalui promosi kesehatan berbasis kearifan lokal <i>Maja Labo Dahu</i> . Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan <i>implementation–evaluation</i> yang dilaksanakan pada delapan sekolah di Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima, dengan dukungan Puskesmas Palibelo (PKPR). Intervensi dilakukan melalui pemutaran video edukasi berbasis nilai lokal, penguatan pesan menggunakan poster sebagai <i>cue to action</i> , diskusi interaktif, serta latihan keterampilan menolak ajakan penyalahgunaan NAPZA. Evaluasi dilakukan menggunakan desain pre-test dan post-test terhadap tingkat pengetahuan remaja. Sebanyak 30 responden berpartisipasi dalam kegiatan ini. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, ditandai dengan kenaikan kategori pengetahuan “baik” dari 10,0% sebelum intervensi menjadi 83,3% setelah intervensi, serta penurunan kategori “kurang” dari 63,3% menjadi 3,3%. Simpulan kegiatan ini menunjukkan bahwa promosi kesehatan menggunakan media video dan poster yang mengintegrasikan nilai kearifan lokal <i>Maja Labo Dahu</i> efektif sebagai strategi pencegahan primer untuk meningkatkan literasi NAPZA pada remaja.
Keywords: Teenagers, narcotics, health promotion, educational videos, posters, Maja Labo Dahu	ABSTRACT <i>This community service activity aimed to improve adolescents’ knowledge in preventing risky behaviors related to drug abuse through health promotion based on the local wisdom of Maja Labo Dahu. The implementation method employed an implementation–evaluation approach conducted in eight schools in Palibelo District, Bima Regency, in collaboration with the Palibelo Primary Health Center (Youth-Friendly Health Services/PKPR). The intervention consisted of educational video screenings integrating local cultural values, reinforcement of key messages using posters as cues to action, interactive discussions, and training on refusal skills to resist drug use. Evaluation was carried out using a pre-test and post-test design to assess changes in adolescents’ knowledge. A total of 30 respondents participated in the activity. The results demonstrated a substantial improvement in knowledge, with the proportion of respondents in the “good” knowledge category increasing from 10.0% before the intervention to 83.3% after the intervention, while the “poor” category decreased from 63.3% to 3.3%. In conclusion, health promotion using video and poster media integrated with the local wisdom of Maja Labo Dahu is effective as a primary prevention strategy to enhance drug literacy among adolescents.</i>

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan pencarian jati diri dan dinamika emosi yang kuat, sehingga remaja rentan mengalami berbagai masalah perilaku dalam keluarga maupun lingkungan sosialnya (T. A. Putri & Rahayu, 2022). Kerentanan tersebut dapat terwujud dalam perilaku menyimpang atau delinkuen, yakni tindakan yang menyimpang dari norma dan dapat menyebabkan masalah sosial dan kesehatan (T. A. Putri & Rahayu, 2022). Dalam konteks perilaku berisiko pada remaja, berbagai faktor memengaruhi munculnya perilaku berisiko, termasuk sikap, budaya, media massa, kepatuhan beragama, pengetahuan, dan intensi (Puspita et al., 2024)(Siswantara et al., 2021).

Keterpaparan remaja terhadap program atau informasi edukatif terbukti berhubungan dengan peningkatan pengetahuan dan pencegahan perilaku berisiko (Siswantara et al., 2021). Siswantara et al. menegaskan bahwa upaya promosi dapat dilakukan melalui pendekatan langsung kepada remaja maupun melalui keluarga yang memiliki remaja, dan keterpaparan media dapat meningkatkan pengetahuan remaja dalam pencegahan perilaku berisiko (Siswantara et al., 2021). Dengan demikian, kegiatan promosi pencegahan penyalahgunaan Narkotika dan Zat Adiktif (Napza) pada remaja perlu didesain sebagai intervensi edukatif terarah, memanfaatkan media yang relevan dengan keseharian remaja, serta melibatkan lingkungan sosial terdekatnya (Puspita et al., 2024; Siswantara et al., 2021).

Edukasi pencegahan bullying pada remaja menekankan bahwa bullying dapat berdampak buruk pada korban, termasuk masalah kesehatan mental dan fisik serta terkait dengan penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan terlarang (Junalia, 2022) . Di era digital, isu seperti cyberbullying juga memerlukan strategi pencegahan melalui peningkatan dukungan sosial dari tokoh relevan pada masa remaja (keluarga dan guru), serta penggunaan media poster sebagai pengingat kampanye “Stop Cyberbullying” (Septianawati et al., 2023). Rangkaian bukti ini memperkuat urgensi promosi kesehatan yang mengintegrasikan pesan pencegahan perilaku berisiko (termasuk Napza) dengan pendekatan edukatif yang sesuai dengan karakteristik remaja serta dukungan lingkungan sosialnya (Junalia, 2022; Septianawati et al., 2023; Siswantara et al., 2021).

Pemilihan media dalam pendidikan kesehatan memengaruhi efektivitas perubahan pengetahuan dan sikap sasaran. Beberapa bukti menunjukkan bahwa edukasi melalui video dapat lebih efektif dibandingkan media poster dalam meningkatkan sikap remaja terkait berbagai topik perilaku sehat dan perilaku berisiko, termasuk sikap tentang bahaya Napza (Nisman et al., 2024). Nisman et al. menegaskan bahwa penggunaan video dalam pendidikan kesehatan dapat berpengaruh terhadap penurunan kecemasan remaja, sehingga video berpotensi tidak hanya meningkatkan aspek kognitif-afektif tetapi juga aspek emosional yang mendukung penerimaan pesan kesehatan (Nisman et al., 2024). untuk memperkuat pemahaman dan sikap (Putri et al., 2023), (Nisman et al., 2024).

Meskipun video memiliki keunggulan, poster tetap relevan sebagai media penguatan pesan yang bersifat ringkas, mudah diakses, dan berperan sebagai pengingat (cue to action) di lingkungan remaja. Dalam program pengabdian terkait cyberbullying, poster yang dibuat remaja diarahkan untuk menggalakkan pesan “Stop Cyberbullying” dan sebagai pengingat agar remaja bijak dalam bermedia sosial (Septianawati et al., 2023). Dengan logika yang sama, poster dalam promosi pencegahan penyalahgunaan Napza dapat digunakan untuk memperkuat pesan kunci yang telah disampaikan melalui video, menghasilkan pengulangan pesan (reinforcement) di ruang-ruang aktivitas remaja (Nisman et al., 2024; Septianawati et

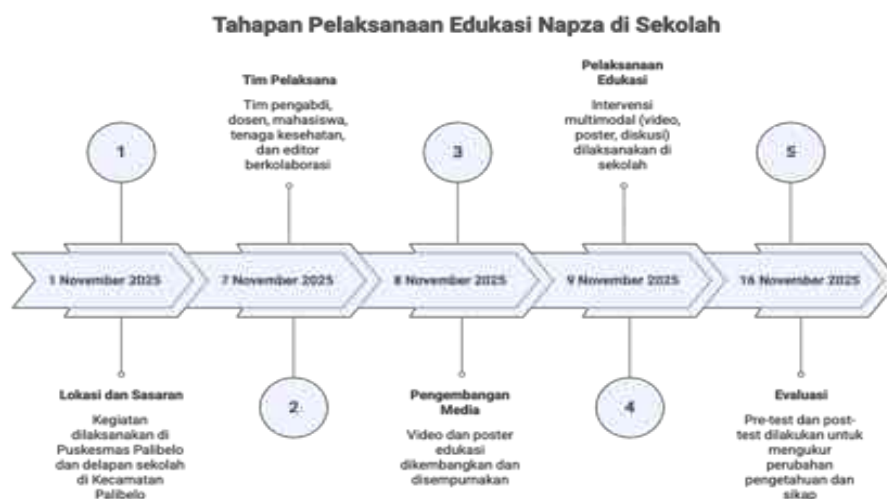
al., 2023). Kombinasi video dan poster diposisikan sebagai strategi multi-media yang saling melengkapi untuk memaksimalkan jangkauan dan retensi pesan pencegahan pada remaja (L. T. K. Putri et al., 2023).

Intervensi promosi yang mempertimbangkan budaya menjadi penting karena budaya diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang memengaruhi perilaku berisiko remaja. Dalam konteks masyarakat Donggo, nilai-nilai kearifan lokal seperti “Maja labo dahu” (malu dan takut), “Mbolo Weki” (musyawarah bersama), dan “tekara nee” (sumbang sih/antar mahar) masih dipegang teguh (Tasrif & Subhan, 2023). Tasrif dan Subhan juga menyoroti ancaman kebudayaan global terhadap ketahanan masyarakat lokal, termasuk fenomena perilaku konsumtif Tramadol oleh remaja di Donggo yang dapat berakibat ekstrem hingga kegilaan dan kematian (Tasrif & Subhan, 2023). Uraian tersebut menunjukkan bahwa isu Napza pada remaja dapat muncul dalam konteks sosial-budaya tertentu, dan pada saat yang sama masyarakat memiliki sumber daya nilai lokal yang dapat diaktifkan sebagai penguat norma pencegahan (Tasrif & Subhan, 2023).

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas promosi kesehatan dalam pencegahan perilaku berisiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja melalui intervensi edukatif berbasis video kearifan lokal “Maja Labo Dahu” dan poster, yang diukur dari perubahan tingkat pengetahuan sebelum (pre) dan sesudah (post) edukasi. Kebaruan utama terletak pada integrasi nilai budaya lokal Maja Labo Dahu sebagai kerangka pesan pencegahan NAPZA dalam media audio-visual yang dipadukan dengan poster sebagai penguat (reinforcement).

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan November 2025 di delapan sekolah yang berada di Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, dengan dukungan Puskesmas Palibelo melalui program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Khalayak sasaran kegiatan adalah remaja tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK) berusia 15–17 tahun, yang merupakan kelompok rentan terhadap perilaku berisiko penyalahgunaan NAPZA. Pemilihan sasaran ini didasarkan pada karakteristik perkembangan remaja yang ditandai dengan rasa ingin tahu tinggi dan pengaruh kuat dari lingkungan sebaya.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Edukasi

Metode pengabdian yang digunakan adalah pendekatan *implementation–evaluation* yang menekankan pada pelaksanaan intervensi edukatif sekaligus evaluasi dampaknya. Intervensi dilakukan melalui promosi kesehatan menggunakan media video edukasi berbasis kearifan lokal *Maja Labo Dahu* dan poster sebagai penguat pesan (*cue to action*), disertai diskusi interaktif serta latihan keterampilan menolak ajakan penyalahgunaan NAPZA. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan desain pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah intervensi edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menggambarkan distribusi karakteristik 30 responden remaja pada kegiatan promosi pencegahan perilaku berisiko penyalahgunaan NAPZA menggunakan media video berbasis kearifan lokal *Maja Labo Dahu* dan poster. Berdasarkan umur, kelompok terbanyak adalah usia 17 tahun (12 responden; 40,0%), diikuti usia 16 tahun (11; 36,7%) dan usia 15 tahun (7; 23,3%). Pola ini menunjukkan mayoritas partisipan berada pada fase pertengahan–akhir remaja, periode yang secara perkembangan ditandai peningkatan eksplorasi sosial dan potensi paparan perilaku berisiko, sehingga relevan untuk intervensi pencegahan. Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan lebih dominan (20; 66,7%) dibanding laki-laki (10; 33,3%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi berdasarkan karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Umur		
15 tahun	7	23,3 %
16 tahun	11	36,7 %
17 tahun	12	40,0 %
Jenis Kelamin		
Laki – laki	10	33.3 %
Perempuan	20	66.7 %
Total	30	100 %

Tabel 2 menunjukkan perubahan pengetahuan remaja sebelum (pre) dan sesudah (post) intervensi promosi pencegahan perilaku berisiko penyalahgunaan NAPZA melalui video kearifan lokal *Maja Labo Dahu* dan poster. Pada pengukuran pre, mayoritas responden berada pada kategori pengetahuan “Kurang” (19 orang; 63,3%), sedangkan kategori “Baik” hanya 3 orang (10,0%). Setelah edukasi, terjadi pergeseran distribusi yang kuat ke kategori “Baik” menjadi 25 orang (83,3%), sementara “Kurang” turun drastis menjadi 1 orang (3,3%). Kategori “Cukup” juga menurun dari 8 orang (26,7%) menjadi 4 orang (13,3%), yang mengindikasikan banyak responden berpindah ke kategori “Baik”.

Tabel 2. Pengetahuan Remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi

Kategori	Pengetahuan			
	Pre	%	Post	%
Baik	3	10,0 %	25	83,3 %
Cukup	8	26,7 %	4	13,3 %
Kurang	19	63,3 %	1	3,3 %



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat

Distribusi umur menunjukkan mayoritas responden berada pada rentang 15–17 tahun, dengan proporsi terbesar usia 17 tahun (40,0%), disusul 16 tahun (36,7%) dan 15 tahun (23,3%). Komposisi ini penting karena masa remaja merupakan periode transisi dari anak menuju dewasa yang ditandai rasa ingin tahu tinggi dan kecenderungan mencoba hal baru, yang dapat mengarah pada perilaku berisiko termasuk penyalahgunaan NAPZA (Muhtadin et al., 2022). Dalam konteks promosi kesehatan, fokus pada remaja pertengahan–akhir menjadi relevan karena pada fase ini paparan lingkungan sebaya dan peluang bereksperimen perilaku berisiko cenderung meningkat, sehingga kebutuhan penguatan literasi kesehatan dan pencegahan menjadi lebih mendesak (Muhtadin et al., 2022). Selain itu, penguatan edukasi pencegahan perilaku berisiko pada remaja juga selaras dengan pendekatan layanan kesehatan remaja yang menekankan pentingnya program terstruktur dan evaluasi dalam implementasinya (Pulungan & Kusumayati, 2021; , serta upaya edukatif untuk mencegah spektrum perilaku berisiko remaja, termasuk NAPZA (Musyarofah et al., 2023).

Dari sisi jenis kelamin, responden perempuan (66,7%) lebih banyak dibanding laki-laki (33,3%). Ketimpangan komposisi ini perlu dipertimbangkan saat menafsirkan hasil karena perbedaan karakteristik psikososial berdasarkan gender dapat memengaruhi cara remaja menerima dan memproses pesan edukasi, termasuk aspek resiliensi dan respons terhadap intervensi psikososial (Marta et al., 2023), serta dinamika dukungan sosial dan interaksi orang tua–anak yang dapat berbeda menurut konteks keluarga dan pengalaman remaja (Wijayanti et al., 2020). Kajian edukasi kesehatan pada remaja juga sering menempatkan jenis kelamin sebagai variabel penting dalam evaluasi perubahan pengetahuan, karena variasi pengetahuan awal maupun respons intervensi berpotensi berbeda antar gender (Rahmawati et al., 2020).

Tabel 2 memperlihatkan perubahan pengetahuan yang sangat kuat setelah intervensi menggunakan media video berbasis kearifan lokal *Maja Labo Dahu* dan

poster. Pada pengukuran awal (pre), mayoritas responden berada pada kategori “Kurang” (63,3%), dan hanya 10,0% yang “Baik”. Setelah edukasi (post), proporsi “Baik” meningkat menjadi 83,3% dan “Kurang” turun menjadi 3,3%. Pergeseran ini mengindikasikan bahwa penyampaian informasi terstruktur melalui media edukasi berpotensi meningkatkan pemahaman remaja secara bermakna, konsisten dengan temuan studi quasi-eksperimental edukasi kesehatan yang menunjukkan intervensi dapat meningkatkan tingkat pengetahuan dibanding sebelum intervensi. Secara konseptual, perubahan seperti ini sejalan dengan peran pendidikan kesehatan remaja yang memang ditujukan untuk mencegah perilaku berisiko termasuk penggunaan NAPZA melalui peningkatan pengetahuan dan kesadaran risiko (Indah et al., 2024; Musyarofah et al., 2023).

Penurunan kategori “Cukup” dari 26,7% menjadi 13,3% juga bermakna secara programatik karena menunjukkan mobilitas pengetahuan dari tingkat menengah ke tingkat “Baik”, bukan hanya pergeseran dari “Kurang” ke “Cukup”. Pola ini mendukung interpretasi bahwa materi edukasi tidak sekadar menambah informasi dasar, tetapi membantu memperjelas konsep/konsekuensi sehingga lebih banyak peserta mencapai pemahaman komprehensif. Dalam literatur tentang pencegahan perilaku berisiko pada remaja, peningkatan pengetahuan merupakan langkah awal yang penting karena remaja berada pada fase eksploratif dan “mencoba-coba”; peningkatan pengetahuan diharapkan memperkuat pertimbangan rasional sebelum bertindak (Muhtadin et al., 2022). Dengan demikian, hasil pre–post pada kegiatan ini dapat dibaca sebagai capaian proses (process outcome) yang mendukung tujuan pencegahan, meskipun pengukuran langsung perubahan perilaku berisiko belum disajikan (Muhtadin et al., 2022).

Pemilihan media video dan poster dapat dipahami sebagai strategi komunikasi yang memadukan stimulasi audiovisual (video) dan penguatan pesan ringkas-visual (poster). Walaupun data pada naskah ini tidak memisahkan efek masing-masing media, hasil peningkatan pengetahuan secara keseluruhan tetap konsisten dengan prinsip pendidikan kesehatan: penggunaan metode penyampaian yang dapat diakses remaja dan memungkinkan pengulangan pesan akan membantu retensi informasi. Selain itu, karena remaja banyak berinteraksi dengan media elektronik, intervensi berbasis media perlu mempertimbangkan kebiasaan dan durasi paparan layar; literatur juga menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam mengatur jadwal/durasi penggunaan media elektronik agar pemanfaatannya lebih sehat dan terarah (Wati, 2021).

Poster berpotensi berfungsi sebagai pengingat (cue to action) yang mempertahankan pesan inti setelah sesi edukasi selesai. Dalam praktik pendidikan kesehatan remaja, intervensi tidak berdiri sendiri; ia lebih efektif jika menjadi bagian dari upaya yang lebih luas, termasuk pengawasan, bimbingan, dan dukungan dari lingkungan terdekat (Sabilla & Hafidhoh, 2021). Ini relevan karena berbagai perilaku berisiko remaja (termasuk yang beririsan dengan NAPZA, seks pranikah, dan keputusan berisiko lain) sering kali dipengaruhi oleh faktor keluarga dan lingkungan sosial; karena itu, edukasi perlu diperkuat oleh dukungan sosial dan komunikasi orang tua–anak (Sabilla & Hafidhoh, 2021). Dalam kerangka layanan kesehatan remaja, kebutuhan koordinasi program dan evaluasi pelaksanaan juga ditekankan agar promosi pencegahan berjalan berkelanjutan dan tidak hanya bersifat kegiatan sesaat (Pulungan & Kusumayati, 2021).

tingginya proporsi pengetahuan “Kurang” pada pre (63,3%) mengindikasikan adanya kebutuhan dasar literasi NAPZA pada kelompok ini. Tingginya proporsi pengetahuan “Kurang” pada pengukuran awal (pre) menandakan adanya

kesenjangan literasi NAPZA yang bersifat mendasar pada kelompok remaja, sehingga intervensi perlu diposisikan sebagai pencegahan primer berbasis edukasi dan penguatan faktor protektif sejak dini (Gaete et al., 2022). Kerentanan remaja juga konsisten dengan bukti bahwa perilaku penggunaan zat pada usia ini dipengaruhi oleh faktor perkembangan dan sosial, seperti tekanan teman sebaya, sehingga keterbatasan pengetahuan dapat memperbesar peluang keterlibatan pada perilaku berisiko (Wang & Martins, 2024). Selain itu, karakteristik remaja seperti *sensation seeking* dan dinamika masalah kontekstual (keluarga/lingkungan) berasosiasi dengan penggunaan zat serta konsekuensinya, memperkuat urgensi penguatan kapasitas kognitif dan sosial-emosional, bukan hanya penanganan kasus (Caqueo-Urizar et al., 2022). Karena itu, program pencegahan sebaiknya tidak ditujukan eksklusif pada remaja yang sudah “bermasalah”, melainkan sebagai promosi universal di sekolah/komunitas yang menormalkan edukasi korektif tentang persepsi prevalensi dan penerimaan penggunaan zat, sekaligus melatih keterampilan sosial-emosional. Efektivitas pesan juga perlu memperhatikan istilah kampanye (mis. “NAPZA” vs “narkoba”) karena dapat membentuk asosiasi implisit pada remaja, sehingga desain literasi harus sensitif terhadap framing bahasa (Azzahra & Khasanah, 2023).

SIMPULAN DAN SARAN

Responden didominasi remaja pertengahan–akhir (15–17 tahun), dengan proporsi terbesar usia 17 tahun (40,0%), serta komposisi jenis kelamin lebih banyak perempuan (66,7%) dibanding laki-laki (33,3%). Karakteristik ini relevan karena fase pertengahan–akhir remaja merupakan periode meningkatnya eksplorasi sosial dan kerentanan terhadap paparan perilaku berisiko, sehingga intervensi pencegahan NAPZA tepat diarahkan pada kelompok ini. Secara deskriptif, intervensi promosi kesehatan menggunakan video berbasis kearifan lokal *Maja Labo Dahu* dan poster berkorelasi dengan peningkatan pengetahuan yang sangat kuat. Proporsi pengetahuan “Baik” meningkat dari 10,0% (pre) menjadi 83,3% (post), sementara kategori “Kurang” menurun tajam dari 63,3% menjadi 3,3%. Pergeseran ini mengindikasikan bahwa kombinasi media audiovisual dan visual-ringkas berpotensi efektif sebagai strategi pencegahan primer untuk menutup kesenjangan literasi NAPZA pada remaja, meskipun evaluasi lanjutan diperlukan untuk menilai keberlanjutan pengetahuan dan dampak pada perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, S., & Khasanah, A. N. (2023). Pengukuran Implicit Association Terhadap Istilah Yang Berkaitan Dengan Narkoba Pada Remaja SMA. *Bandung Conference Series Psychology Science*, 3(2), 1005–1010. <https://doi.org/10.29313/bcsps.v3i2.7658>
- Caqueo-Urizar, A., Atencio, D., Urzúa, A., Flores, J., & Irrarrázaval, M. (2022). The Mediating Role of Contextual Problems and Sensation Seeking in the Association Between Substance Use and Mental Health in Adolescents From Northern Chile. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(4), 2262. <https://doi.org/10.3390/ijerph19042262>
- Gaete, J., Inzunza, C., Ramírez, S., Valenzuela, D., Rojas, C. C., & Araya, R. (2022). The Social Competence Promotion Program Among Young Adolescents (SCPP-YA) in Chile (“Mi Mejor Plan”) for Substance Use Prevention Among

- Early Adolescents: Study Protocol for a Randomized Controlled Trial. *Trials*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s13063-022-06472-w>
- Indah, S. N., Paramitha, D. I., & Rukmana, G. M. (2024). Edukasi Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan Pada Kelompok Pusat Informasi Dan Konseling Remaja Di Kota Bontang. *Pengabdianmu Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(3), 395–399. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i3.6142>
- Junalia, E. (2022). Edukasi Upaya Pencegahan Bullying Pada Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Tirtayasa Jakarta. *J. Community Service of Health Science*, 1(1), 15–20. <https://doi.org/10.58730/jcshs.v1i1.35>
- Marta, L., Kendhawati, L., & Moeliono, M. F. (2023). Adolescent Resilience Reviewed by Gender. *Psikoborneo Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(3), 371. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i3.11577>
- Muhtadin, D. A., Nurdiantami, Y., Fadhil, M. S., Ayudiputri, Z. Z., & Afifah, Z. (2022). Hubungan Karakteristik Remaja Dengan Perilaku Berisiko Penyalahgunaan Napza Pada Remaja Awal. *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 1722–1729. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i2.4581>
- Musyarofah, S., Maghfiroh, A., & Widiastuti, Y. P. (2023). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Masa Pandemi Covid 19 Pada Siswa SMK Harapan Mulya Brangsong Kendal. *Abdi Surya Muda*, 2(1), 38–48. <https://doi.org/10.38102/abdisurya.v2i1.273>
- Nisman, W. A., Rahmawati, A., Noverlis, A. S., Pratiwi, F. E., Paramawati, I., Kholisa, I. L., & Lusmilasari, L. (2024). Pengaruh Edukasi Dengan Video Terhadap Pengetahuan, Sikap, Dan Kecemasan Dalam Pencegahan Covid-19. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 8(1), 27. <https://doi.org/10.22146/jkkk.93849>
- Pulungan, V., & Kusumayati, A. (2021). Analisis Pemenuhan Standar Nasional Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (SN-PKPR) Pada Puskesmas Mampu Laksanakan PKPR Di Kota Jambi Tahun 2020. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(10), 1383–1391. <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i10.306>
- Puspita, F., Yusriani, Y., & Idris, F. P. (2024). Prevention Risk Behavior of HIV/AIDS in Senior High School Student. *An Idea Health Journal*, 4(02), 51–59. <https://doi.org/10.53690/ihj.v4i02.253>
- Putri, L. T. K., Alfianto, A. G., & Ramadhani, R. (2023). Film Animasi “Kanca Cilik” Sebagai Intervensi Dalam Perilaku Mencari Bantuan Kesehatan Jiwa Pada Usia Remaja. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*, 9(01), 32–43. <https://doi.org/10.47859/jmu.v9i01.301>
- Putri, T. A., & Rahayu, D. (2022). Psikoedukasi Tentang Perilaku Delikuen Sebagai Upaya Menurunkan Tingkat Kenakalan Remaja. *Plakat Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 4(2), 267. <https://doi.org/10.30872/plakat.v4i2.8974>
- Rahmawati, I., Kurniawati, D., & Murtaqib, M. (2020). Pengetahuan Hiv/Aids Pada Remaja Melalui Metode Biblioterapi Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Puskesmas Puger Jember. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11(1), 37–44. <https://doi.org/10.22435/kespro.v11i1.2977>
- Sabilla, M., & Hafidhoh, S. N. (2021). Determinan Perilaku Hubungan Seks Pranikah Remaja Di SMK Mekanik Cibinong. *Jurnal Semesta Sehat (J-Mestahat)*, 1(1), 18–26. <https://doi.org/10.58185/j-mestahat.v1i1.70>
- Septianawati, P., Mustikawati, I. F., Kusuma, I. R., Pratama, T. S., & Paramita, H. (2023). Peningkatan Pengetahuan Mengenai Dampak Cyberbullying Terhadap

- Kesehatan Mental Pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Kedokteran Indonesia*, 4(1), 30–40. <https://doi.org/10.33096/jpki.v4i1.247>
- Siswantara, P., Rachmayanti, R. D., Muthmainnah, M., Bayumi, F. Q. A., & Religia, W. A. (2021). Keterpaparan Program GenRe (Generasi Berencana) Dan Perilaku Pacaran Remaja Jawa Timur, Indonesia. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(1), 1–6. <https://doi.org/10.14710/jpki.17.1.1-6>
- Tasrif, & Subhan, M. (2023). Revolusi Mental Melalui Wadah Kerukunan Dan Ketahanan Masyarakat Lokal. *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, 8(2), 104–120. <https://doi.org/10.59050/jkk.v8i2.53>
- Wang, Z., & Martins, S. (2024). How Do Socioeconomic Factors Affect the Development of Adolescent-Onset Drug Use Disorders? *Journal of Student Research*, 13(1). <https://doi.org/10.47611/jsrhs.v13i1.6316>
- Wati, W. (2021). Hubungan Penggunaan Media Elektronik Dengan Keluhan Di Mata Remaja Dengan Pembelajaran Online Masa Pandemi Covid-19. *JKM Jurnal Keperawatan Merdeka*, 1(1), 108–114. <https://doi.org/10.36086/jkm.v1i1.1026>
- Wijayanti, R., Sunarti, S., & Krisnatuti, D. (2020). Peran Dukungan Sosial Dan Interaksi Ibu-Anak Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Remaja Pada Keluarga Orang Tua Bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(2), 125–136. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.125>